

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah adalah salah satu sumber daya utama dalam bidang pertanian. Tanah yang ideal bagi usaha pertanian adalah tanah dengan sifat fisika, kimia, dan biologi yang baik. Secara fisika, tanah berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya perakaran tanaman serta menyuplai kebutuhan air dan udara. Secara kimia, tanah berfungsi sebagai gudang dan penyuplai unsur. Sedangkan secara biologi, tanah berfungsi sebagai habitat organisme tanah yang aktif dalam penyediaan hara dan zat-zat aditif bagi pertumbuhan tanaman. Selain itu, tanah juga berfungsi sebagai salah satu bagian dari ekosistem. Menurut Yasin (2004), ekosistem yang paling stabil dan *sustainable* adalah ekosistem hutan. Hal ini disebabkan karena fungsinya yang dapat mensuplai hara sendiri melalui salah satu caranya yaitu pengembalian bahan organik. Oleh sebab itu, fungsi tanah sebagai media pertumbuhan tanaman sangat penting untuk diperhatikan.

Kesuburan tanah ditentukan oleh 3 (tiga) faktor, yaitu sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Sifat kimia tanah yang berpengaruh terhadap kualitas kesuburan tanah baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya yaitu pH tanah, C-Organik tanah, unsur N,P dan K tanah. Sifat kimia ini juga akan mempengaruhi sifat fisika dan biologi tanah. Ketiga sifat tanah ini saling berkaitan, sehingga akan menentukan tingkat kesuburan dari suatu tanah.

Usaha pertanian merupakan hal yang paling pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di dunia. Namun dalam praktiknya, banyak faktor yang dapat menghambat produktivitas tanaman, baik itu tanaman semusim maupun tanaman tahunan. Salah satu faktor penghambatnya yaitu mengenai ketersediaan hara tanah. Ketersediaan hara tanah erat hubungannya dengan produktivitas tanah dan produksi tanaman. Produktivitas tanah dipengaruhi oleh ketersediaan hara tanah yang sangat tergantung kepada sistem penggunaan lahan dan tipe penggunaan lahan di setiap daerah. Setiap penggunaan lahan akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kesuburan tanahnya. Penyebaran tingkat kesuburan tanah pasti berbeda pada setiap daerah. Hal ini umumnya belum diketahui oleh petani, karena ketersediaan hara tanah tidak dapat

ditentukan secara instan di lapangan, tetapi harus melalui prosedur analisis tanah di laboratorium.

Sistem penggunaan lahan juga dapat mempengaruhi perbedaan ketersediaan hara tanah. Penggunaan lahan untuk tanaman semusim yang tidak ditambahkan bahan organik memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah, dibandingkan dengan penggunaan lahan tanaman tahunan. Hal ini disebabkan tanaman semusim pengelolaan lahan dilakukan secara intensif sepanjang tahun. Akibatnya kandungan unsur hara akan terus berkurang sepanjang tahun. Tidak adanya rotasi tanaman dan pemberian bahan organik ke lahan tersebut akan membuat tanah semakin miskin unsur hara. Sering kali petani menggunakan pupuk buatan seperti pupuk Urea, KCl, SP36, dan NPK untuk memenuhi kebutuhan unsur hara dalam tanah. Namun pemberian pupuk kimia buatan saja tidak akan efektif untuk meningkatkan kesuburan tanah jika tidak diketahui gambaran keadaan tanahnya. Gambaran keadaan tanah dapat dilihat dari hasil analisis unsur hara tanah. Informasi ini dapat disajikan dalam bentuk peta yang memuat berbagai informasi kesuburan tanah, sehingga dapat memudahkan penggunaannya dalam penentuan dosis pupuk yang tepat bagi tanaman.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) saat ini merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting disektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya, hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar perhektarnya di dunia, selain itu kelapa sawit juga dapat diolah menjadi berbagai produk industri (Pahan, 2008).

Berdasarkan buku statistik perkebunan Indonesia komoditas kelapa sawit terbitan Ditjen Perkebunan tahun 2015, pada tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta hektar dengan produksi 29,3 juta ton CPO dan produksi KPO 5,8 juta ton. Luas areal menurut status pengusaannya milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta hektar atau 41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta hektar atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta hektar atau 51,62%, swasta terbagi menjadi dua yaitu swasta asing seluas 0,17 juta hektar atau 1,54% dan sisanya lokal (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah pengembangan areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat, baik dalam bentuk perusahaan maupun perkebunan rakyat. Kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat, pada tahun 2009 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat yang tersebar di Kabupaten Dharmasraya adalah 17.294,30 ha dengan luas Tanaman Menghasilkan (TM) 16.197,30 ha dan luas Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 1.097,00 ha. Dari luas total tanaman menghasilkan (TM) diperoleh produksi tandan buah segar (TBS) sebesar 282.800,26 Ton pertahun dengan produktivitas 17,46 ton/ha/tahun. (Dharmasraya Dalam Angka, 2009).

PT. Binapratama Sakatojaya bergerak di bidang perkebunan dan pengelolaan kelapa sawit yang didirikan pada tahun 1992 yang berada di Muaro Usau-Kiliran Jao, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Dharmasraya. Nagari Gunung Selasih terletak di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, dimana Nagari ini merupakan berbatasan langsung dengan wilayah PT. Binapratama Sakatojaya bahkan sebagian wilayahnya terdapat di Nagari Gunung Selasih. Nagari Gunung selasih berpotensi untuk dijadikan kawasan pertanian. Masyarakat pada umumnya bertani sebagai mata pencarian diantaranya menanam tanaman kelapa sawit.

Para praktisi perkebunan selalu beranggapan bahwa produksi yang tinggi pasti akan diraih jika ada hujan dan aplikasi pupuk sesuai rekomendasi telah dilakukan tetapi mengabaikan faktor kesuburan fisik dan kimia tanah. Meskipun pemupukan terus dilakukan namun hasilnya cenderung tidak berdampak terhadap peningkatan produktivitas aktual tanaman sesuai potensi produksi yang diharapkan. Menurut Ariyantoro (2006) terdapat perbedaan perkebunan rakyat dengan perkebunan swasta atau BUMN (Badan Usaha Milik Negara) baik dari segi luas lahannya lahan, status lahan, pengelolaan, teknologi, cara pembudidayaan, cara pemodalan, pengambilan keputusan, dan target produksi. Dengan demikian ada asumsi bahwa akan terdapat perbedaan kondisi kimia tanah pada lahan perkebunan yang dikelola swasta atau rakyat.

Yasin (2004) telah melakukan penelitian tentang penggunaan berbagai lahan di Kabupaten Dharmasraya, terutama penggunaannya untuk tanaman perkebunan.

Yasin *et al.*, (2006) melaporkan bahwa telah terjadi kemunduran kesuburan tanah di Kabupaten Dharmasraya pada lahan hutan yang telah dikonversi ke lahan perkebunan. Terjadinya penurunan kesuburan tanah tersebut menurut Yasin *et al.*, (2005) disebabkan oleh kurangnya pengembalian bahan organik di dalam tanah. Namun belum dilaporkan bagaimana perbedaan kondisi kimia tanah antara Perkebunan Besar dan rakyat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian berjudul **“Kajian Kondisi Kimia Tanah Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Antara Perkebunan Besar Dan Rakyat Di Nagari Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kimia tanah antara perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang dikelola perkebunan besar dan rakyat di Nagari Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yaitu:

1. Memberikan gambaran tentang kondisi kesuburan tanah (kimia tanah) tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang dikelola perkebunan besar dan rakyat.
2. Menambah informasi kepada pembaca untuk menambah referensi dalam melakukan penelitian dan pembudidayaan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.).